

KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENULIS DENGAN PENDEKATAN WHOLE LANGUAGE DI SEKOLAH DASAR

**Rukayah
Suharno
Yenny I.S. Purwanti**

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta
Alamat: Jl. Slamet Riyadi 449 Surakarta.
Email: rukayah.pgsd@yahoo.co.id

Abstract: The developmental study was intended to find out the test result of the effectiveness of writing teaching and learning by using *Whole Language* approach; and to obtain the appropriateness of the writing teaching and learning model by using *Whole Language* approach at Elementary schools. The steps of the study included preliminary study, model development, model try out, and dissemination. The results of the study suggested that (1) the writing competence of the students who learnt writing by using *Whole Language* approach was better than those who learnt writing conventionally; and (1) writing teaching and learning model by using *Whole Language* approach could be accepted by the stakeholders well.

Keywords: writing skills, *Whole Language* approach, elementary schools.

Abstrak: penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menemukan hasil uji efektivitas model pembelajaran menulis dengan pendekatan *Whole Language* di sekolah dasar; dan mendapatkan keberterimaan model pembelajaran menulis dengan pendekatan *Whole Language* di sekolah dasar. Langkah-langkah penelitian meliputi studi pendahuluan, pengembangan model, pengujian model, dan deseminasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) kemampuan menulis siswa yang belajar menulis dengan pendekatan *whole language* lebih baik daripada kemampuan menulis siswa yang belajar menulis dengan cara konvensional; dan (2) model pembelajaran menulis dengan pendekatan *whole language* dapat diterima *stakeholders* dengan baik.

Kata kunci: keterampilan menulis, pendekatan *Whole Language*, SD

Keterampilan menulis merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa, di samping keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca, baik selama mereka masih bersekolah maupun dalam kehidupan nanti di masyarakat. Khususnya di sekolah dasar, kemampuan ini merupakan salah satu kemampuan dasar selain membaca dan berhitung (calistung) yang harus dikuasai setiap siswa (Depdikbud, 1992/1993: 2). Keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar banyak ditentukan oleh kemampuannya dalam

menulis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan dan pengajaran. Keterampilan menulis harus dikuasai oleh anak sedini mungkin dalam kehidupannya di sekolah (Slamet, 2007: 95).

Menurut Suparno dan M. Yunus (2003: 1.4) bahwa seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Ketidaksukaan tersebut tidak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat, serta pengalaman pembelajaran menulis atau mengarang

di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat. Lebih lanjut Suparno dan M. Yunus (2003: 1.4) mengatakan bahwa pengalaman belajar menulis yang dialami siswa di sekolah tidak terlepas dari kondisi gurunya. Selain itu, aktivitas menulis atau mengarang tidak banyak yang menyukainya. Dari hasil observasi awal yang dilakukan terhadap guru bahasa Indonesia, umumnya responden mengatakan bahwa aspek pelajaran bahasa yang paling tidak disukai siswa dan gurunya adalah menulis atau mengarang. Jadi kalau guru bahasa Indonesia saja tidak menyukai dan tidak pernah menulis, apalagi siswanya, dan bagaimana pula sang guru akan mengajarkannya kepada siswanya.

Realita penyebab masalah rendahnya keterampilan menulis adalah sebagaimana dikemukakan oleh Mayong Maman, M. Syarif Rahman, Siti Ramlah, dan A. Mulyati Nur (2008: 1) “..... sangat jarang siswa dilatih membuat tugas mengarang atau tugas-tugas kewacanaan lainnya untuk mengutarakan pikiran dan penalaran mereka baik secara individu maupun kelompok sebagai praktik wacana dalam tindakan sosial”.

Dalam kenyatannya, siswa hidup dalam tradisi lisan. Pelatihan menyimak/ mendengarkan dan berbicara siswa cukup banyak mendapat kesempatan dan penggunaannya di luar kelas, tidak demikian halnya dengan menulis. Oleh karena itu sekolah harus memberikan perhatian khusus untuk mengkondisikan kebiasaan membaca dan menulis, karena memang sulit untuk menumbuhkan tradisi membaca dan menulis. Kemampuan menulis tidak datang dengan sendirinya, hal itu menuntut latihan yang cukup dan teratur serta pendidikan yang berprogram (Tarigan, 2008: 9).

Ketertarikan siswa SD terhadap pembelajaran menulis pada umumnya masih rendah. Kemampuan mengembangkan ide/gagasan banyak yang terbentur pada keterbatasan penguasaan kosa kata, sehingga banyak dijumpai saat menulis siswa kehabisan kata-kata dan berulang-ulang menggunakan kata-kata yang sama, misalnya: setelah itu, kemudian, lalu, dan sebagainya. Oleh karena itulah maka siswa perlu mencoba dan berlatih berulang kali untuk memilih topik, mencari informasi pendukung, menyusun kerangka, serta menata dan menuangkan idenya secara runtut dalam untaian bahasa yang terpahami.

Sewaktu menulis, seseorang butuh inspirasi, ide, atau informasi untuk (dituangkan dalam) tulisannya. Hal itu dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik

sumber tercetak maupun sumber tak tercetak. Dari sumber tercetak misalnya buku, majalah, surat kabar, jurnal, dan laporan maupun dari internet. Adapun yang dari sumber tak tercetak, misalnya radio, televisi, ceramah, pidato, wawancara, diskusi, dan obrolan. Jika dari sumber tercetak, informasi tersebut diperoleh dengan membaca, sedangkan yang dari sumber tak tercetak, diperoleh dengan menyimak.

Slamet (2007: 95) mengungkapkan bahwa menulis dan membaca sebagai aktivitas komunikasi ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Kebiasaan menulis tidak mungkin terlaksana tanpa kebiasaan membaca. Meskipun belum tentu kebiasaan membaca akan mendorong kebiasaan menulis. Kebiasaan membaca akan memperluas cakrawala pengetahuan dan wawasan. Kebiasaan menulis tidak akan bermakna tanpa diikuti kebiasaan membaca.

Menulis dan membaca merupakan kegiatan berbahasa tulis. Pesan yang disampaikan penulis akan diterima oleh pembaca. Menurut Goodman dkk (1987) bahwa baca-tulis merupakan suatu kegiatan yang menjadikan penulis sebagai pembaca dan pembaca sebagai penulis. Artinya, ketika aktivitas menulis berlangsung, si penulis membaca karangannya. Ia melihat dan menilai apakah tulisannya telah menyajikan sesuatu yang berarti, apakah ada yang tidak layak saji, serta apakah tulisannya menarik dan enak dibaca. Penulis juga sering membaca karya penulis lain untuk memperoleh informasi dan ide menemukan, memperjelas, dan memecahkan masalah, serta mempelajari bagaimana cara pengarang menyajikan dan mengemas tulisannya. Kualitas pengalaman membaca ini akan sangat mempengaruhi kesuksesannya dalam menulis (Suparno dan M. Yunus, 2003: 1.7).

Dalam merancang pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya aspek keterampilan menulis, guru perlu memilih dan menentukan metode/pendekatan yang tepat untuk mendukung ketercapaian kompetensi menulis siswa. Menurut Syamsul (2009: 6) bahwa memang tidak ada satu pun metode yang paling tepat untuk segala kondisi. Meskipun demikian, metode yang baik adalah metode pembelajaran yang mampu mengembangkan semangat dan kemampuan belajar lebih lanjut. Metode tersebut adalah metode dialogis kritis untuk mencari kebenaran bersama dan mencoba

memecahkan problem-problem kehidupan. Metode tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari sendiri dan menemukan ilmu pengetahuan dalam perspektif menuju kedewasaannya, mengembangkan jati diri kepribadiannya, sehingga metode tersebut mampu memekarkan kecerdasan otak dan sekaligus hatinya.

Berkaitan dengan peningkatan kemampuan menulis siswa SD, salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat dikembangkan guru dalam pembelajaran adalah *Whole Language*. Pendekatan *Whole Language* merupakan salah satu dari sekian pendekatan pembelajaran efektif yang disosialisasikan dan sesuai dengan tuntutan kurikulum, yakni pelaksanaan pembelajarannya berdasarkan paham *constructivism* yang menyatakan bahwa siswa membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (*whole*) dan terpadu/*integrated*. Siswa termotivasi untuk belajar jika mereka melihat bahwa yang dipelajari itu diperlukan oleh mereka. Di sini, guru berkewajiban menyediakan lingkungan yang menunjang agar siswa dapat belajar dengan baik.

Whole Language adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah (Goodman, 1986, dan Weaver, 1992). Jadi pendekatan *Whole Language* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek-aspek bahasa dan aspek-aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Pembelajaran menulis akan lebih efektif jika diintegrasikan dengan keterampilan berbahasa yang lain, seperti menyimak, berbicara, dan membaca. Dengan membiasakan siswa menyimak dan membaca akan memperkaya wawasan, ide, gagasan, serta kreativitas berpikir yang dapat mempermudah siswa dalam menyusun kata-kata, ide, dan gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisannya.

Menurut Routman dan Froese dalam Santoso (2007: 2.4) ada delapan komponen *Whole Language* yaitu (1) *reading aloud*, (2) *journal writing*, (3) *sustained silent reading*, (4) *shared reading*, (5) *guided reading*, (6) *guided writing*, (7) *independent reading*, dan (8) *independent writing*. Dari komponen-komponen tersebut tampak bahwa pembelajaran menulis dengan pendekatan *Whole Language* akan terintegrasikan dengan keterampilan berbahasa yang lain seperti membaca dan menyimak. Dengan terintegrasinya pembelajaran

membaca dan menyimak ke dalam pembelajaran menulis diharapkan siswa SD akan lebih mampu menulis karena sudah ada bekal tentang hal-hal yang akan ditulis sehingga siswa mengetahui apa yang harus ditulis, dari mana awalnya/mulai menulis dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berusaha untuk mengembangkan model pembelajaran menulis dengan pendekatan yang berbeda dari pendekatan yang pernah diterapkan (struktural dan komunikatif) yakni pendekatan *Whole Language*. Dipilihnya pendekatan ini dilandasi beberapa pertimbangan yang merupakan kelebihan dari pendekatan ini, di antaranya adalah dengan pendekatan ini mampu mendukung keberhasilan siswa untuk memiliki keterampilan menulis yang lebih bermakna.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana hasil uji keefektifan model pembelajaran menulis dengan pendekatan *Whole Language* di sekolah dasar?; (2) Bagaimana keberterimaan model pembelajaran menulis dengan pendekatan *Whole Language* di sekolah dasar berdasarkan pendapat *stakeholders*?

Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) menemukan hasil uji keefektifan model pembelajaran menulis dengan pendekatan *Whole Language* di sekolah dasar; (2) mendapatkan keberterimaan model pembelajaran menulis dengan pendekatan *Whole Language* di sekolah dasar berdasarkan pendapat *stakeholders*.

METODE

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah “penelitian dan pengembangan (R&D). Model yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah model yang diformulasikan oleh Borg dan Gall (2003). Langkah-langkah penelitiannya ada sepuluh langkah. Begitu pula yang diungkapkan oleh Nana Syaodih (2008: 168-170) dan Sugiyono (2008: 408-427). Dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan ini, langkahnya menjadi empat tahap yaitu (1) studi pendahuluan atau tahap eksplorasi, (2) tahap pengembangan model, (3) tahap pengujian model, dan (4) deseminasi. Meskipun demikian, pada penelitian tahun pertama ini hanya sampai tahap pengembangan model.

Pada penelitian tahun kedua ini dilaksanakan untuk memperoleh hasil uji keefektifan model dengan cara melaksanakan eksperimen. Selain itu juga untuk mendapatkan keberterimaan model dengan cara deseminasi produk.

Populasi pada pada tahap ini adalah siswa kelas V se-kabupaten Karanganyar, Klaten, dan Surakarta tahun 2013/2014. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian tahap pengujian model ini adalah *multistage sampling*. Langkah yang pertama menentukan tempat yang akan digunakan untuk eksperimen dengan cara “*random sampling*”. Langkah kedua adalah menentukan SD yang akan digunakan eksperimen dengan teknik “*stratified random sampling*” yang meliputi 2 SD yang baik, 2 SD yang sedang, dan 2 SD yang kurang. Langkah terakhir adalah menentukan siswa yang akan diambil sebagai sampel penelitian yaitu dengan teknik *stratified random sampling*, yakni mengambil siswa yang baik, yang sedang, dan yang kurang. Berdasarkan langkah-langkah tersebut diperoleh sampel 27 siswa pada kelompok eksperimen dan 27 siswa pada kelompok kontrol.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes. Tes diberikan pada siswa kelompok eksperimen dan pada kelompok kontrol, baik sebelum siswa dibelajarkan maupun setelah dibelajarkan. Teknik

analisis data pada tahap pengujian model ini adalah teknik analisis anava satu jalur. Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu data yang telah terkumpul diuji normalitas dan uji homogenitasnya sebagai uji persyaratan analisis Anava. Uji normalitasnya digunakan teknik “*Kolmogorov-Smirnov Test*” sedangkan uji homogenitasnya digunakan teknik *Levene's Test*.

Adapun deseminasi hasil penelitian ini dilakukan dengan (1) menerbitkan “Buku Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Menulis dengan Pendekatan Whole Language di Sekolah Dasar” dan (2) penulisan artikel ilmiah pada jurnal ilmiah nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Tahap Uji Keefektifan

Untuk mengetahui tingkat keefektifan model pembelajaran menulis dengan pendekatan *whole language* dilaksanakan dengan eksperimen. Pelaksanaan eksperimen pada bulan Juli – September 2013. Eksperimen ini melibatkan 18 guru kelas V SD beserta pada siswanya di 18 SD dengan jumlah siswanya 54 di Kabupaten Karanganyar, Klaten, dan Surakarta. Hasil tes menulis siswa dapat dideskripsikan berikut ini.

Tabel 1 Hasil Tes Menulis

No	Kelompok	N	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Std. Deviasi
1	Eksp/Sblm	27	85	60	70,7404	6,1556
2	Eksp/Ssdh	27	90	70	82,4074	5,2569
3	Kntr/Sblm	27	80	61	70,9630	5,536
4	Kntr/Ssdh	27	85	65	75,0000	5,3709

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa nilai tertinggi adalah nilai siswa kelompok eksperimen setelah pelaksanaan eksperimen. Nilai terendahnya adalah nilai siswa kelompok eksperimen sebelum pelaksanaan eksperimen. Adapun rata-rata nilai tertinggi adalah nilai rata-rata kelompok eksperimen setelah pelaksanaan eksperimen.

Berdasarkan penghitungan tentang uji normalitas diperoleh nilai Asymp Sig lebih

besar dari tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian berarti bahwa kelompok sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Begitu pula hasil uji homogenitasnya, diperoleh nilai Sig lebih besar daripada 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa varians data populasi bersifat homogen. Hasil analisis data dengan anava dapat dideskripsikan berikut ini.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Varian

No	Kelompok	Sum of Squares	df	Mean squares	F _{hitung}	F _{tabel}	P
1	Eks & Kont Sblm	0,667	1	0,667	0,019	4,03	< 0,05
2	Eks & Kont Ssdh	740,741	1	740,741	26,230	4,03	> 0,05
3	Eks, Sblm & Ssdh	1837,500	1	1857,500	56,084	4,03	> 0,05
4	Kontr, Sblm & Ssdh	220,019	1	220,019	7,396	4,03	> 0,05

Berdasarkan hasil analisis data secara statistik diperoleh rata-rata nilai tes menulis pada kelompok eksperimen sebelum pelaksanaan eksperimen sebesar 70,7404 sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 70,9630. Adapun nilai uji anava diperoleh nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ 4,03 dengan tingkat kepercayaan 0,05. Hal tersebut berarti bahwa tidak ada perbedaan kemampuan menulis siswa kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sebelum pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kondisi awal kemampuan menulis siswa sama.

Rata-rata nilai tes menulis siswa kelompok eksperimen setelah pelaksanaan eksperimen 82,4074, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 75,00. Adapun nilai dari uji anava diperoleh nilai F_{hitung} 26,3230 > F_{tabel} 4,03 dengan tingkat kepercayaan 0,05. Hal tersebut berarti bahwa siswa yang belajar menulis dengan pendekatan *whole language* terbukti memiliki kemampuan menulis yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menulis dengan pendekatan konvensional.

Rata-rata nilai tes menulis siswa kelompok eksperimen sebelum pelaksanaan eksperimen sebesar 70,7404, sedangkan setelah eksperimen nilainya sebesar 82,4074. Adapun nilai uji avanya diperoleh nilai F_{hitung} 56,084 > F_{tabel} 4,03 dengan tingkat kepercayaan 0,05. Hal tersebut berarti bahwa pembelajaran menulis dengan pendekatan *whole language* terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa SD.

Rata-rata nilai tes menulis siswa kelompok kontrol sebelum pelaksanaan penelitian sebesar 70,9630, sedangkan setelah pelaksanaan penelitian sebesar 75,00. Adapun nilai uji anavanya diperoleh nilai F_{hitung} 7,396 > F_{tabel} 4,03 dengan tingkat kepercayaan 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa yang belajar menulis dengan pembelajaran konvensional juga meningkat kemampuan menulisnya setelah mendapatkan perlakuan (dibelajarkan secara konvensional).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa siswa setelah dibelajarkan dengan pendekatan *whole language* maupun konvensional ternyata kemampuan menulis siswa meningkat. Meskipun demikian kelompok siswa yang belajar menulis dengan pendekatan *whole language* kemampuan menulisnya lebih baik daripada siswa yang belajar dengan pendekatan konvensional. Karena perbedaan peningkatan inilah maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari pemberian pembelajaran *whole language* terhadap kemampuan menulis siswa sekolah dasar.

2. Deseminasi Produk

Deseminasi produk penelitian ini dengan (1) menulis artikel pada jurnal ilmiah, dan (2) menerbitkan buku "Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Menulis dengan Pendekatan Whole Language di Sekolah Dasar". Buku tersebut telah dicetak oleh UNS Press dengan No. ISBN 978-979-498-824-4 tahun 2013. Terbitan pertama pada bulan Agustus 2013.

Untuk mengetahui keberterimaan model yang dikembangkan, peneliti mendapat tanggapan dari berbagai pihak, yaitu dari pengawas SD, kepala SD, dan guru SD. Berdasarkan tanggapan-tanggapan yang diperoleh dapat dikatakan bahwa model pembelajaran menulis yang dikembangkan pada penelitian ini yakni pembelajaran menulis dengan pendekatan *whole language* di sekolah dasar dapat diterima secara baik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diungkapkan pembahasannya berikut ini. Berdasarkan hasil uji keefektifan, menunjukkan bahwa pembelajaran menulis dengan pendekatan *whole language* di SD tampak adanya kemajuan yang berarti. Hal tersebut tampak dari hasil perbandingan skor pretest dengan skor post test setelah pembelajaran menulis dengan pendekatan *whole language*. Selain itu juga dari perbandingan skor *post-test* antara siswa yang belajar menulis

dengan pendekatan *whole language* dengan siswa yang belajar menulis dengan pendekatan konvensional. Kemampuan menulis siswa yang mengikuti pembelajaran menulis dengan pendekatan *whole language* lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran menulis dengan pendekatan konvensional. Perbedaan tersebut signifikan, sehingga menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran menulis lebih efektif dibanding dengan pembelajaran menulis secara konvensional di sekolah dasar.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Agus Nuryatin (2008) yang membuktikan bahwa pembelajaran menulis cerita pendek berbasis pengalaman dengan pendekatan kontekstual lebih efektif daripada yang konvensional. Demikian juga mendukung hasil penelitian Dyah Sulistyowati (2011) yang berjudul “Pengaruh Metode Kooperatif Membaca dan Menulis Terintegrasi (CIRC) dan Metode Pemberian Tugas terhadap Kemampuan Menulis Ditinjau dari Penggunaan Media Belajar” yang membuktikan bahwa kemampuan menulis siswa yang mengikuti pembelajaran menulis dengan pendekatan CIRC lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran menulis dengan metode pemberian tugas. Dengan demikian bahwa metode atau pendekatan pembelajaran menulis yang tepat dapat mempengaruhi kemampuan menulis siswa.

Tanggapan para guru terhadap pembelajaran menulis dengan pendekatan *whole language* di sekolah dasar, semua dapat dikatakan positif. Tanggapan positif tersebut menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran menulis dengan pendekatan *whole language* di sekolah dasar itu berterima. Berterimanya pembelajaran *whole language* pada pembelajaran menulis itu bagi guru dapat diharapkan bahwa pembelajaran menulis pada masa yang akan datang lebih baik dari pada masa yang lalu. Perubahan tersebut terjadi dari yang semula kurang senang menjadi senang belajar menulis. Dari semula menganggap pembelajaran sastra itu sukar, menjadi dapat menerima dengan mudah.

Selain itu, penerimaan guru terhadap model pembelajaran menulis dengan pendekatan *whole language* di SD, juga bermanfaat bagi guru, karena guru bisa merasa lebih percaya diri dalam menerapkan salah satu pembelajaran yang inovatif, sehingga guru akan lebih bisa mengembangkan

profesinya. Demikian juga tanggapan Kepala Sekolah dan para Pengawas, bahwa dengan adanya buku pedoman “Pelaksanaan Pembelajaran Menulis dengan Pendekatan *Whole Language* di Sekolah Dasar” dapat memudahkan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran menulis. Dengan seperti itu, meningkatkan kualitas profesi guru SD.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah dipaparkan di atas, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) menemukan hasil uji keefektifan model pembelajaran menulis dengan pendekatan *whole language* di SD menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa yang belajar menulis dengan pendekatan *whole language* lebih baik daripada kemampuan menulis siswa yang belajar menulis dengan cara konvensional; (2) model pembelajaran menulis yang dikembangkan dengan pendekatan *whole language* dapat diterima *stakeholders* dengan baik. Demikian pula sosialisasi produk penelitian yang berupa buku “Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Menulis dengan Pendekatan *Whole Language* di Sekolah Dasar”, juga dapat diterima secara baik. Keberterimaan model pembelajaran menulis yang dikembangkan, dan sosialisasi produk penelitian ini, sekaligus menjadi hasil deseminasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dan simpulan yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya diajukan saran terkait dengan produk penelitian ini. (1) guru sekolah dasar khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, diharapkan tidak meninggalkan menulis sebagai materi ajar. Menulis yang diambil sebagai materi pembelajaran hendaknya dekat dan sesuai dengan kehidupan siswa sehari-hari (dilihat, didengar, dialami, dirasakan, dan hal yang terjadi atau ada di sekitar siswa). (2) Para guru sekolah dasar dalam membelajarkan menulis, hendaknya diintegrasikan dengan aspek keterampilan berbahasa, baik menyimak, berbicara dan membaca, yang memberi peluang lebih banyak

kepada siswa untuk bereksplorasi, berelaborasi, dan berapresiasi. (3) Pengambil kebijakan di sekolah dasar, diharapkan dapat berperan serta mengatasi permasalahan yang dihadapi guru, dengan cara mengadakan dan memfasilitasi kolaborasi pihak pengelola sekolah dasar dengan pihak-pihak terkait maupun perguruan tinggi yang berbentuk pembimbingan tentang penyusunan RPP, penerapan pembelajaran yang inovatif, dan pengembangan

penilaian dalam pembelajaran menulis. (4) Kepada para guru, akademisi, dan peneliti berikutnya untuk melakukan pengkajian lebih lanjut terhadap masalah pembelajaran menulis secara lebih mendalam dan lebih luas. Tidak hanya dilakukan dengan menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda, namun juga melibatkan berbagai faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pembelajaran menulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Nuryatin. 2008. *Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berbasis Pengalaman Menggunakan Pendekatan Kontekstual*. Disertasi. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang.
- Borg, Walter R., Gall, Goyce P., Gall Meedith D. 2003. *Educational Research: An Introduction*. Third Edition. New York and London: Longman.
- Depdikbud. 1992/1993. *Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas III, IV, V, dan VI di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikdasmen
- Dyah Sulistyowati. 2011. *Pengaruh Metode Kooperatif Membaca dan Menulis Terintegrasi (CIRC) dan Metode Pembelajaran Tugas terhadap Kemampuan Menulis Ditinjau dari Penggunaan Media Pembelajaran*. Disertasi. Program Pascasarjana. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Goodman, K.S., dkk. 1987. *Language Thinking in School: A Whole Language Curriculum*. New York, NY: Richard C. Owens.
- Mayong Maman, M. Syarif Rahman, Siti Ramlah, dan A.Mulyadi Nur. 2008. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Wacana dengan Pendekatan Kontekstual di SMA*. Dalam (<http://www.bgupg.go.id/templates/jacorona/css/colors/blue.css>) Diunduh 18 Juli 2008.
- Puji Santoso, dkk. 2007. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: UT.
- Slamet, St. Y. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suparno dan M. Yunus. 2003. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT.
- Syamsul Ma'arif. 2009. *Selamatkan Pendidikan Dasar Kita*. Semarang: Need's Press.
- Weaver, Constance. 1990. *Understanding Whole Language (From Principles to Practice)*. Canada: Irwin Publishing.